TIK Ilmeu Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi	Vol. 9. No. 1, 2025 ISSN: 2580-3654 (p), 2580-3662(e) http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/TI/index		
DOI: 10.29240/tik.v9i1.13314			
Submitted: 22-05-25	Revised: 01-06-25	Accepted: 18-06-25	Published: 18-06-25

Analisis Komunikasi Interpersonal Pustakawan Dalam Mempersiapkan Akreditasi Di Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Eriq Tirta Ayatama[1], Ahmad Basyori[2], Muhammad Bisri Mustofa[3]
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
Jalan Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar Lampung, Lampung 35131
Corresponding author:*eriqtirtaayatama25@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of interpersonal communication among librarians in supporting the successful preparation of accreditation at the Central Library of Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Interpersonal communication is considered a crucial factor in creating effective coordination, accelerating document preparation, and fostering solid teamwork among librarians. This research employs a qualitative descriptive approach, utilizing data collection methods such as direct observation, in-depth interviews with librarians, and documentation review related to the accreditation process. Data analysis is conducted descriptively to provide a detailed depiction of communication dynamics, encountered obstacles, and strategies implemented by librarians during the accreditation preparation. The findings reveal that effective interpersonal communication significantly contributes to smooth coordination and synergy among librarians, despite challenges such as differences in communication styles and limited time availability. The use of digital communication technologies and interpersonal skills training emerge as important solutions to overcome these barriers. This study concludes that strengthening interpersonal communication is a key factor in the success of accreditation preparation and in enhancing the overall quality of library services. These findings provide a foundation for developing communication management and human resource training in academic libraries moving forward. This paper specifically highlights the role of librarian interpersonal communication in the context of library accreditation preparation, including its relation to teamwork dynamics and user perceptions.

Keywords: Interpersonal Communication, Librarians, Accreditation Preparation, Library Management

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi interpersonal antar pustakawan dalam mendukung keberhasilan persiapan akreditasi di Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Komunikasi interpersonal dipandang sebagai faktor krusial dalam menciptakan koordinasi yang efektif, mempercepat penyusunan dokumen, serta membangun kerja tim yang solid di antara para pustakawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara mendalam dengan pustakawan, dan telaah dokumentasi yang berkaitan dengan proses akreditasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk memberikan gambaran mendalam mengenai dinamika komunikasi, hambatan yang dihadapi, serta strategi yang diterapkan oleh pustakawan selama proses persiapan akreditasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif secara signifikan berkontribusi terhadap kelancaran koordinasi dan terciptanya sinergi antar pustakawan,

Copyright remains with the author(s), who grant TIK ILMEU a non-exclusive right to publish the article under the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC SA 4.0).

meskipun dihadapkan pada tantangan seperti perbedaan gaya komunikasi dan keterbatasan waktu. Penggunaan teknologi komunikasi digital serta pelatihan keterampilan interpersonal muncul sebagai solusi penting dalam mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan komunikasi interpersonal merupakan faktor kunci dalam keberhasilan persiapan akreditasi serta peningkatan kualitas layanan perpustakaan secara keseluruhan. Temuan ini menjadi dasar bagi pengembangan manajemen komunikasi dan pelatihan sumber daya manusia di perpustakaan akademik ke depannya. Tulisan ini secara khusus menyoroti peran komunikasi interpersonal pustakawan dalam konteks Persiapan akreditasi perpustakaan, termasuk kaitannya dengan dinamika kerja tim dan persepsi pengguna

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Pustakawan, Persiapan Akreditasi, Manajemen Perpustakaan.

A. Pendahuluan

Perpustakaan merupakan salah satu komponen esensial dalam ekosistem pendidikan tinggi. Dalam lingkungan akademik, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku atau sumber informasi, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran, riset, dan inovasi (Cahyadi & Zulaikha, 2024). Di era pengetahuan saat ini, di mana akses terhadap informasi menjadi penentu utama dalam kualitas pendidikan, keberadaan perpustakaan yang dikelola secara profesional menjadi suatu keniscayaan (Ramayanti, 2018). Perpustakaan turut menopang pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi—pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat—yang merupakan pilar utama eksistensi institusi pendidikan tinggi di Indonesia (Sanjiwani et al., 2024).

Secara yuridis, keharusan keberadaan perpustakaan di perguruan tinggi telah ditegaskan dalam regulasi nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 55 menyebutkan bahwa setiap perguruan tinggi wajib memiliki perpustakaan. Hal ini diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, yang menegaskan bahwa perpustakaan merupakan wahana pembelajaran sepanjang hayat (Widyasari et al., 2021). Maka, secara normatif dan fungsional, perpustakaan menjadi instrumen penting dalam membangun budaya akademik yang unggul dan produktif.

Keberadaan Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung berfungsi tidak hanya sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai pusat layanan informasi ilmiah dan pusat pengembangan literasi akademik. Namun demikian, keberhasilan fungsi tersebut tidak semata ditentukan oleh jumlah koleksi atau kecanggihan fasilitas yang dimiliki. Justru, peran pustakawan sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pelayanan perpustakaan menjadi penentu utama dalam menciptakan layanan yang efektif dan berdaya saing. Dalam konteks ini, kemampuan komunikasi interpersonal pustakawan memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan berbagai program strategis perpustakaan, salah satunya adalah persiapan akreditasi perpustakaan (Mustofa et al., 2021).

Akreditasi perpustakaan merupakan instrumen penilaian kualitas layanan dan tata kelola yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur oleh lembaga yang berwenang (Prianto, 2022). Dalam proses ini, perpustakaan harus memenuhi sejumlah indikator penilaian yang mencakup aspek koleksi, layanan, sumber daya manusia, sarana-prasarana, manajemen, dan sistem informasi. Persiapan akreditasi perpustakaan menuntut keterlibatan aktif seluruh unsur di dalam perpustakaan, khususnya pustakawan, dalam membentuk sinergi kerja tim yang solid dan efektif. Di sinilah komunikasi interpersonal antar pustakawan menjadi aspek krusial yang sangat menentukan kelancaran proses tersebut.

Di era modern dan tidak menentu seperti sekarang, kecakapan dalam komunikasi interpersonal pada proses akreditasi perpustakaan sangat dibutuhkan. Misalnya pada pada masa pandemi covid-19 akreditasi perpustakaan dilakukan secara daring karena adanya pembatasan fisik, social distancing serta penghalang lainnya. Akibatnya, pustakawan yang bertugas dan bertanggung jawab melakukan akreditasi perpustakaan harus menyesuaikan diri dan mampu mempertahankan kemampuan komunikasi interpersonal dengan baik walaupun beraktifitas secara daring demi tujuan organisasi kerja (Afrina et al., 2024).

Secara umum alur kerja akreditasi perpustakaan pada perguruan tinggi, disesuaikan dengan tahapan dan isian instrument akreditasi perpustakaan perguran tinggi berdasarkan Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional RI Nomor 303 Tahun 2022. Berikut visualisasi diagram alurnya:

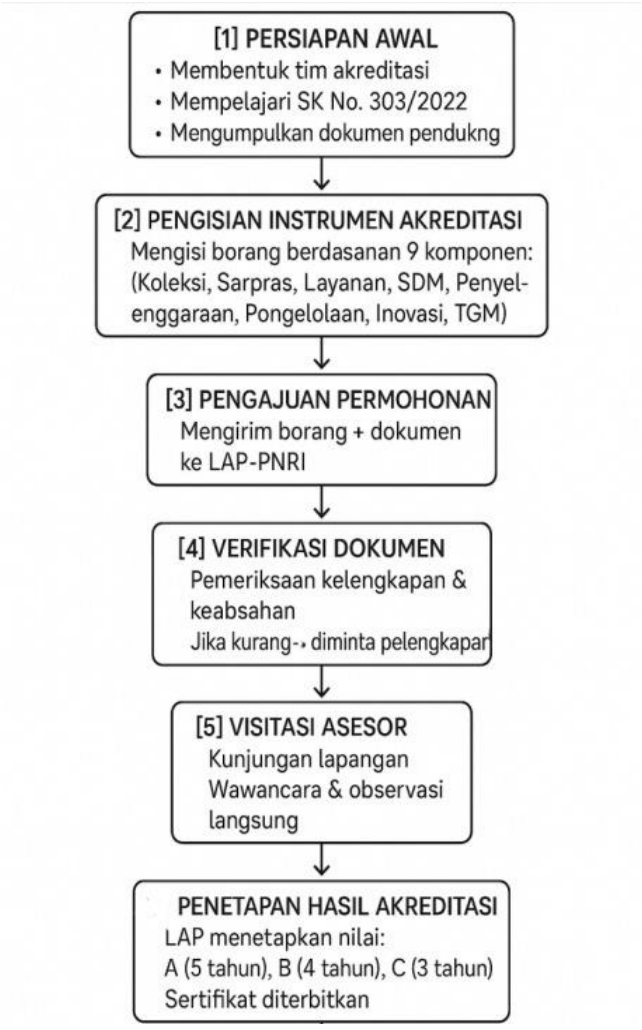

Gambar 1. Diagram Alur Kerja Akreditasi Perpustakaan Perguruan Tinggi

Diagram alur pada gambar menjelaskan tahapan akreditasi perpustakaan perguruan tinggi berdasarkan Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional RI Nomor 303 Tahun 2022. Berikut adalah tahapan-tahapannya:

1. Persiapan Awal: Membentuk tim akreditasi, mempelajari SK No. 303/2022, dan mengumpulkan dokumen pendukung.
2. Pengisian Instrumen Akreditasi: Mengisi borang berdasarkan 9 komponen (Koleksi, Sarpras, Layanan, SDM, Penyelenggaraan, Pengelolaan, Inovasi, TGM).
3. Pengajuan Permohonan: Mengirim borang dan dokumen ke LAP-PNRI.

4. Verifikasi Dokumen: Pemeriksaan kelengkapan dan keabsahan dokumen.
5. Jika ada kekurangan, diminta melengkapi.
6. Visitasi Asesor: Kunjungan lapangan, Wawancara dan observasi langsung.
7. Penetapan Hasil Akreditasi: LAP menetapkan nilai: A (5 tahun), B (4 tahun), atau C (3 tahun), dan Sertifikat diterbitkan.

Peran pustakawan dalam proses akreditasi, sejatinya telah dimulai sejak persiapan dan pembentukan tim kerja hingga tahap akhir evaluasi (Prianto, 2022). Hal ini dikarenakan pustakawan tidak hanya berperan dalam bidang pelayanan perpustakaan tetapi juga harus berkontribusi terhadap perkembangan perpustakaan sebagai homebase lembaganya. Namun demikian, peranan yang paling besar ialah pada tahap awal persiapan dan visitasi oleh asesor. Dalam tahapan ini pustakwan dituntut tidak hanya mampu menyusun dokumen dan laporan akreditasi, tetapi juga harus mampu menunjukan kemampuan komunikasi interpersonal yang tepat dan sesuai agar tercipta harmonisasi organisasi kerja serta adanya citra positif dari asesor terhadap sikap dan pelayanan pustakawan.

Komunikasi interpersonal dapat dimaknai sebagai proses pertukaran pesan antara dua atau lebih individu yang berlangsung secara langsung dan bersifat pribadi (Anggraini et al., 2022). Dalam konteks kerja tim pustakawan, komunikasi ini mencakup berbagai bentuk interaksi seperti diskusi penyusunan dokumen akreditasi, koordinasi pelaksanaan program kerja, hingga pembagian tugas harian yang berkaitan langsung dengan persiapan akreditasi. Teori kompetensi komunikasi interpersonal dari Spitzberg dan Cupach (1984) menjelaskan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh tiga komponen utama: motivasi (keinginan untuk berkomunikasi), pengetahuan (pemahaman mengenai konteks komunikasi), dan keterampilan (kemampuan menyampaikan pesan dengan baik) (Ainie, 2020). Ketiga komponen ini menjadi sangat penting ketika pustakawan harus bekerja dalam tim yang dituntut untuk memiliki koordinasi yang intensif, keterbukaan informasi, dan pemahaman peran masing-masing.

Kegagalan komunikasi antar anggota pustakawan dalam proses persiapan akreditasi dapat menimbulkan sejumlah permasalahan, seperti miskomunikasi dalam penugasan, keterlambatan penyusunan dokumen, serta rendahnya efektivitas koordinasi internal. Hal ini tidak hanya berpengaruh pada kelancaran proses akreditasi itu sendiri, tetapi juga dapat menurunkan citra profesionalitas perpustakaan di mata asesor. Sebaliknya, komunikasi yang baik akan menciptakan suasana kerja yang kondusif, membangun kepercayaan, dan meningkatkan kolaborasi yang produktif. Dengan demikian, komunikasi interpersonal perlu didukung dengan kemampuan komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok dapat didefinisikan sebagai proses interaksi verbal dan nonverbal yang terjadi antara tiga orang atau lebih yang memiliki tujuan bersama, berinteraksi secara langsung atau tidak langsung, dan saling mempengaruhi satu sama lain.(Aji, 2024) Komunikasi ini mencakup berbagai aktivitas seperti diskusi, musyawarah, debat, atau kerja tim. Maka dari itu, komunikasi interpersonal diposisikan bukan sekadar alat penyampai informasi, melainkan juga instrumen pembentukan komunikasi kelompok yang lebih luas sehingga membentuk budaya kerja yang berorientasi pada mutu.

Selain itu, komunikasi interpersonal yang bersinergikan dengan komunikasi kelompok pada pustakawan juga berdampak secara langsung terhadap citra layanan perpustakaan (Raudah & Santi, 2018). Dalam banyak kasus, persepsi pemustaka terhadap kualitas perpustakaan lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan pustakawan, bukan hanya dari kelengkapan koleksi atau kecanggihan sistem layanan. Sikap ramah, empatik, serta kesediaan membantu dari pustakawan merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang mampu membentuk loyalitas pengguna. Di sisi lain, komunikasi yang tertutup atau cenderung defensif dapat menciptakan persepsi negatif, yang pada akhirnya merugikan reputasi perpustakaan secara keseluruhan.

Persiapan akreditasi di Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung melibatkan berbagai aktivitas kolektif yang memerlukan koordinasi yang baik antar pustakawan. Mulai dari penyusunan dokumen standar, pengumpulan data pendukung, validasi informasi, hingga simulasi visitasi asesor—semuanya memerlukan komunikasi yang terbuka, terstruktur, dan saling mendukung. Komunikasi interpersonal dalam tim menjadi landasan dari keberhasilan proses ini. Dalam kondisi tertentu, perbedaan persepsi, tekanan beban kerja, dan batas waktu penyelesaian bisa menjadi pemicu konflik yang apabila tidak dikelola dengan baik, akan menghambat kinerja tim. Oleh karena itu, kemampuan pustakawan untuk membina hubungan kerja yang harmonis dan komunikatif menjadi kebutuhan mendesak yang tidak bisa diabaikan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas topik-topik yang berkaitan dengan layanan pustakawan dan akreditasi perpustakaan, namun belum banyak yang secara eksplisit menelaah komunikasi interpersonal antar pustakawan dalam konteks persiapan akreditasi. Misalnya, Fitri Yatul Rahmawati dalam penelitiannya tentang strategi akreditasi di SMAN 1 Rejang Lebong lebih menyoroti aspek manajerial dan layanan teknis, tanpa mengelaborasi komunikasi tim internal (Rahmawati, 2023). Sementara itu, Muhibah Risfatatih dalam kajiannya menyoroti komunikasi interpersonal pustakawan dalam pelayanan sirkulasi, tetapi belum menempatkan fenomena tersebut dalam kerangka kerja akreditasi (Risfatatih, 2016). Penelitian oleh Mifta Olievia Wardhani yang membahas komunikasi interpersonal pustakawan dalam mencapai akreditasi di Universitas Islam Malang memang memiliki irisan tema, namun cakupannya terbatas dan belum secara komprehensif membahas dinamika interaksi tim pustakawan dalam proses persiapan akreditasi secara kolektif (Wardhani, 2023). Namun dalam praktiknya, masih ditemukan kendala koordinasi di antara pustakawan selama proses akreditasi berlangsung, yang menunjukan pentingnya analisis mendalam terhadap kompetensi komunikasi interpersonal mereka.

Gap Penelitian

Kekurangan pada penelitian terdahulu diatas, kemudian memunculkan gap atau celah kajian ini kemudian memunculkan pertanyaan permasalahan yaitu: bagaimana komunikasi interpersonal pustakawan dalam mempersiapkan akreditasi di Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung ? untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal antar pustakawan terbentuk, dijalankan, dan dikelola dalam kerangka kerja persiapan akreditasi perpustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan realitas komunikasi yang berlangsung di antara para pustakawan sebagai satu tim kerja strategis. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan komunikasi yang dihadapi serta strategi komunikasi apa saja yang telah dikembangkan dalam rangka menciptakan sinergi kerja yang efektif.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam penguatan literatur mengenai komunikasi interpersonal pustakawan dalam konteks manajemen mutu. Sementara dari sisi praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi yang aplikatif untuk perbaikan pola komunikasi kerja di lingkungan perpustakaan, khususnya dalam situasi krusial seperti persiapan akreditasi. Fokus pada institusi keagamaan seperti UIN Raden Intan Lampung juga memberikan nilai tambah, karena karakter budaya kerja dan struktur kelembagaannya memiliki kekhasan yang membedakannya dari perguruan tinggi umum lainnya. Hal ini memperkaya diskursus dalam kajian ilmu perpustakaan dan informasi, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan manajemen perpustakaan berbasis nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab kolektif.

Dengan latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal pustakawan merupakan faktor krusial dalam menunjang keberhasilan akreditasi perpustakaan. Maka dari itu, penting untuk melakukan kajian yang mendalam dan sistematis mengenai praktik komunikasi interpersonal dalam tim pustakawan, khususnya dalam konteks persiapan akreditasi di Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung, agar ditemukan strategi yang efektif dalam membangun sinergi kerja, meningkatkan kualitas layanan, dan memperkuat posisi perpustakaan sebagai institusi akademik yang profesional dan berdaya saing tinggi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam bagaimana komunikasi interpersonal antar pustakawan berlangsung dalam mempersiapkan akreditasi perpustakaan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap dinamika interaksi sosial yang kompleks dan tidak bisa dijelaskan melalui angka (Rukajat Ajat, 2018). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lingkungan kerja pustakawan dan wawancara dengan pustakawan yang terlibat aktif dalam proses akreditasi. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai dokumen pendukung seperti pedoman akreditasi, notulensi rapat, struktur organisasi, dan arsip komunikasi internal.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi bertujuan untuk melihat secara langsung pola komunikasi dan interaksi kerja antar pustakawan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti bisa menggali pengalaman dan pandangan pustakawan secara mendalam. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi dari dua teknik sebelumnya. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis deskriptif, yaitu dengan mereduksi, menyusun, dan menyimpulkan data secara naratif sesuai dengan fokus penelitian (Abdussamad, 2021). Untuk memastikan keabsahan data, peneliti juga melakukan triangulasi, yakni membandingkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan agar hasil penelitian lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Adlini et al., 2022).

C. Hasil dan Pembahasan

Komunikasi interpersonal pustakawan memegang peranan sangat penting dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan proses persiapan akreditasi perpustakaan. Proses akreditasi yang kompleks menuntut keterlibatan seluruh anggota tim dalam koordinasi yang baik, pertukaran informasi yang efektif, dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Komunikasi yang terjadi tidak hanya bersifat teknis sebagai media transfer informasi, melainkan juga mencakup aspek relasional yang menjadi landasan utama pembentukan kepercayaan, motivasi, dan kerja sama tim. Hal ini sesuai dengan definisi komunikasi interpersonal menurut Adler dan Proctor yang menegaskan komunikasi interpersonal sebagai interaksi yang membangun hubungan dan saling pengertian antar individu (Adler, R.B., Rosenfeld, L.B., & Proctor, 2017). Interaksi yang intensif dan positif antar pustakawan menjadi fondasi utama dalam membangun kesepahaman bersama dan komitmen terhadap tujuan kolektif, yaitu pencapaian akreditasi yang optimal.

Bentuk Komunikasi Interpersonal Pustakwan Pada Akreditasi Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung

Berdasarkan temuan penelitian, komunikasi antar pustakawan berlangsung dalam berbagai bentuk, yaitu formal dan informal, verbal dan nonverbal. Komunikasi formal tampak dalam rapat koordinasi tim akreditasi, pembagian tugas, serta penyusunan

dokumen evaluasi diri (LED) yang bersifat sistematis dan terstruktur. Sedangkan komunikasi informal terjadi dalam percakapan sehari-hari di ruang kerja, diskusi santai, dan pertukaran informasi melalui aplikasi pesan instan seperti WhatsApp. Diketahui pustakawan melakukan komunikasi melalui chat group akreditasi perpustakaan pusat. Komunikasi informal ini berperan sangat krusial dalam mempererat hubungan antar anggota tim, membangun suasana kerja yang suportif, dan meningkatkan kohesi sosial dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan Media Richness Theory yang menegaskan bahwa media komunikasi yang kaya (rich media) dapat meningkatkan pemahaman dan mengurangi ambiguitas, sehingga komunikasi informal melalui media digital seperti WhatsApp menjadi sarana efektif dalam penguatan hubungan interpersonal (Daft & Lengel, 1986).

Selanjutnya, komunikasi kolaboratif menjadi bentuk komunikasi interpersonal yang dominan di dalam tim akreditasi. Komunikasi ini berakar pada prinsip kesetaraan, keterbukaan, dan saling percaya antar anggota tim. Pembagian peran yang jelas namun tetap fleksibel memberikan ruang bagi setiap pustakawan untuk menyampaikan pendapat, berkontribusi ide, serta memberikan masukan terhadap dokumen atau indikator akreditasi yang sedang disusun. Bentuk komunikasi ini mencerminkan komunikasi dua arah yang aktif, sebagaimana dikemukakan oleh Spitzberg dan Cupach yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal efektif mensyaratkan adanya motivasi, pengetahuan, dan keterampilan dalam berinteraksi secara konstruktif (Selviana et al., 2017). Dalam konteks ini, teori Social Exchange paul, yang menyoroti hubungan timbal balik dalam interaksi sosial, turut memperkuat pemahaman bahwa hubungan kerja yang sehat dan saling menguntungkan akan memperkokoh kerja sama tim (W Tripp, 2023).

Kesadaran tinggi akan pentingnya komunikasi efektif menjadi landasan motivasi pustakawan dalam mendukung keberhasilan kerja tim akreditasi. Mereka menyadari bahwa proses akreditasi membutuhkan koordinasi yang ketat dan kesinambungan aliran informasi, sehingga komunikasi yang tertunda, ambigu, atau tidak disampaikan tepat waktu dapat menyebabkan kesalahan fatal, khususnya dalam pengisian instrumen akreditasi dan penyusunan dokumen pendukung. Kondisi ini sesuai dengan teori Self-Determination yang menekankan bahwa motivasi intrinsik dan rasa memiliki (sense of belonging) pada organisasi mendorong keterlibatan aktif individu dalam menjalankan tugas secara optimal (Hamzah, 2020). Dorongan internal tersebut menjadi faktor utama yang menggerakkan pustakawan untuk secara proaktif menyampaikan informasi, bertanya ketika mengalami kesulitan, dan terbuka menerima umpan balik demi perbaikan berkelanjutan.

Namun demikian, kendala komunikasi tetap ditemukan, seperti perbedaan gaya komunikasi antar pustakawan, ketidakaktifan sebagian anggota dalam diskusi, serta keterbatasan waktu akibat beban kerja reguler yang cukup tinggi. Hambatan ini menyebabkan terjadinya keterlambatan sinkronisasi data dan validasi dokumen, sehingga proses penyelesaian instrumen akreditasi menjadi tertunda dan memerlukan kerja ekstra untuk mengejar target waktu. Hal ini sejalan dengan teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM), secara ringkas CMM adalah makna dalam komunikasi tidak terbentuk secara individual, melainkan diciptakan dan dikelola bersama melalui interaksi sosial yang berkelanjutan (Imran et al., 2019). Coordinated Management of Meaning (CMM) menekankan bahwa makna komunikasi dibentuk melalui interaksi bersama dan harus dikelola secara sadar untuk menciptakan pemahaman yang selaras. Dalam konteks tim akreditasi perpustakaan, konsep ini terlihat ketika pustakawan secara aktif menyepakati istilah, tujuan, dan cara kerja melalui diskusi berulang. Upaya ini membantu mencegah salah tafsir dalam penyusunan dokumen dan menjaga konsistensi makna antar anggota tim, terutama saat menyelaraskan indikator penilaian dengan realitas layanan di lapangan (Imran et al., 2019).

Dalam menghadapi kendala tersebut, tim pustakawan mengembangkan strategi adaptif melalui pemanfaatan teknologi digital, seperti aplikasi pesan instan WhatsApp dan platform kolaborasi Google Drive. Penggunaan teknologi ini memungkinkan anggota tim untuk saling bertukar file, memberikan komentar, serta melakukan validasi dokumen secara cepat tanpa perlu bertemu secara fisik. Pendekatan ini mendukung teori Media Synchronicity yang menekankan pentingnya kesesuaian antara media komunikasi dan jenis tugas yang dikerjakan. Dalam praktiknya, pustakawan menggunakan WhatsApp untuk menyampaikan informasi cepat dan langsung, seperti pengingat tenggat waktu atau diskusi singkat tentang isi dokumen. Sementara itu, Google Drive dimanfaatkan untuk kolaborasi dokumen yang memerlukan pengolahan informasi secara paralel dan sinkron, seperti revisi dokumen LED atau upload bukti fisik. Kedua media ini dipilih sesuai karakteristik tugas: WhatsApp untuk komunikasi cepat dan informal, Google Drive untuk kolaborasi asinkron yang mendalam. Ini membuktikan bahwa pemilihan media yang tepat sesuai dengan prinsip Media Synchronicity mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas komunikasi tim akreditasi (Park & Lee, 2019).

Lebih jauh, aspek komunikasi nonverbal juga ditemukan berpengaruh signifikan dalam membentuk persepsi dan iklim kerja tim. Gestur tubuh, ekspresi wajah, serta intonasi suara yang ramah dan antusias dapat meningkatkan semangat kerja dan memperkuat hubungan interpersonal. Sebaliknya, nada bicara yang keras atau sikap menyalahkan dapat menimbulkan ketegangan dan mengurangi produktivitas. Kompetensi emosional pustakawan menjadi faktor penting dalam komunikasi interpersonal yang sehat dan konstruktif, sesuai dengan konsep Emotional Intelligence yang mengedepankan kemampuan mengelola emosi diri dan orang lain demi menciptakan interaksi yang harmonis (Nasution et al., 2023).

Koordinasi tim akreditasi dilakukan secara bertahap dan terstruktur dengan pembagian tanggung jawab yang spesifik untuk tiap pustakawan, mulai dari pengelolaan profil perpustakaan, layanan pemustaka, pengembangan koleksi, hingga kontribusi perpustakaan dalam mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi. Proses komunikasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup negosiasi peran dan penyesuaian jadwal kerja, sehingga komunikasi interpersonal menjadi instrumen vital dalam pengelolaan sumber daya manusia perpustakaan secara efisien. Hal ini relevan dengan prinsip-prinsip manajemen sumber daya manusia dalam konteks perpustakaan yang diuraikan Raihany Zahra bahwa komunikasi efektif adalah kunci dalam koordinasi tugas dan pembagian beban kerja (Raihany Nur Zahra, 2023).

Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Membentuk Rasa Tanggung Jawab Dan Budaya Kerja Di Lingkungan Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung

Temuan menarik lainnya adalah peran komunikasi interpersonal dalam membentuk rasa tanggung jawab kolektif dan budaya kerja kolegial di lingkungan perpustakaan. Meskipun tidak semua pustakawan terlibat langsung dalam tim akreditasi, mereka tetap menunjukkan kepedulian melalui dukungan moral dan bantuan teknis. Kondisi ini menggambarkan budaya kerja yang inklusif dan profesional, di mana komunikasi bersifat non-hierarkis namun tetap berorientasi pada pencapaian tujuan bersama. Nilai-nilai keislaman yang melekat dalam institusi juga turut mewarnai pola komunikasi, seperti prinsip amanah, kejujuran, dan kerja sama, yang berkontribusi dalam membangun hubungan interpersonal yang santun dan empatik. Kode etik pustakawan juga menguatkan landasan etis tersebut, menegaskan bahwa komunikasi harus dijalankan dengan integritas dan rasa tanggung jawab social (Kumala et al., 2023).

Motivasi komunikasi dalam tim akreditasi sebagian besar didorong oleh rasa memiliki dan tanggung jawab moral terhadap lembaga. Hal ini tercermin dalam upaya pustakawan untuk menyampaikan informasi dengan jelas, aktif bertanya ketika menghadapi kendala, dan bersedia menerima umpan balik guna perbaikan bersama.

Motivasi ini sesuai dengan teori kompetensi komunikasi interpersonal Spitzberg dan Cupach yang menegaskan pentingnya motivasi sebagai salah satu komponen utama dalam komunikasi efektif. Selain itu, teori Self-Determination Theory yakni kajian bagaimana menggerakkan diri mereka sendiri atau orang lain untuk bertindak (Ryan & Deci, 2022), pada dasarnya relevan dalam menjelaskan bagaimana dorongan intrinsik dan kebutuhan psikologis dasar (autonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial) mendorong keterlibatan aktif pustakawan dalam proses akreditasi.

Kompetensi komunikasi interpersonal yang baik, termasuk penguasaan keterampilan verbal, nonverbal, serta kecerdasan emosional, terbukti menjadi faktor pendukung keberhasilan komunikasi tim. Pengembangan kompetensi ini seharusnya menjadi bagian integral dalam pelatihan pustakawan, terutama dalam menghadapi tuntutan manajemen mutu dan akreditasi di era digital dan globalisasi. Hal ini juga sejalan dengan tuntutan profesi pustakawan yang semakin kompleks, sebagaimana dijelaskan dalam Standar Kompetensi Pustakawan Nasional dan standar internasional yang mendorong kemampuan interpersonal dan teknologi informasi sebagai kompetensi inti.

Jika dikaji dari perspektif literatur sebelumnya, hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan fokus dan pelengkap temuan. Penelitian Fitri Yatul Rahmawati lebih menitikberatkan pada strategi manajemen koleksi dan layanan perpustakaan dalam pencapaian akreditasi, sedangkan penelitian ini menyoroti aspek interaksi sosial dan komunikasi internal antar pustakawan sebagai tim kerja akreditasi (Rahmawati, 2023). Penelitian Muhibah Risfatatih yang membahas komunikasi interpersonal dalam pelayanan sirkulasi lebih berorientasi pada interaksi pustakawan dengan pengguna layanan, bukan dalam konteks kerja tim akreditasi (Risfatatih, 2016). Sementara itu, penelitian Mifta Olievia Wardhani yang mengkaji komunikasi pustakawan dengan pihak eksternal juga belum menyoroti komunikasi internal sebagai faktor kunci (Wardhani, 2023). Oleh karena itu, studi ini memberikan kontribusi baru dengan menempatkan komunikasi interpersonal internal sebagai elemen strategis dalam meningkatkan efektivitas proses akreditasi perpustakaan.

Secara keseluruhan, komunikasi interpersonal pustakawan di Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung memainkan peranan strategis dalam memastikan kelancaran dan efektivitas persiapan akreditasi. Interaksi yang didasarkan pada keterbukaan, saling percaya, dan kerja sama tim terbukti menjadi faktor utama dalam mendukung koordinasi dan kolaborasi. Kendala komunikasi seperti perbedaan gaya dan keterbatasan waktu dapat diatasi melalui inovasi penggunaan teknologi komunikasi dan penguatan budaya komunikasi inklusif. Komunikasi interpersonal yang efektif memungkinkan setiap anggota tim menjalankan tugasnya secara optimal, menyatukan visi dan misi, serta membentuk lingkungan kerja yang kolaboratif dan suportif.

Pengembangan kompetensi komunikasi interpersonal, termasuk keterampilan verbal, nonverbal, dan kecerdasan emosional, menjadi sangat penting dan harus menjadi fokus dalam pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia perpustakaan. Implikasi praktis penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengelola perpustakaan dan pemangku kepentingan untuk meningkatkan kualitas SDM perpustakaan, memperkuat kultur komunikasi yang sehat, serta menunjang keberhasilan manajemen mutu dan akreditasi perpustakaan ke depan. Selain itu, penelitian ini membuka peluang kajian lanjutan yang mendalami lebih jauh hubungan komunikasi interpersonal dengan aspek-aspek manajemen perpustakaan lainnya, seperti kepemimpinan, pengembangan koleksi, dan pelayanan informasi.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal pustakawan di Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung memiliki peran

krusial dalam mendukung keberhasilan proses persiapan akreditasi perpustakaan. Komunikasi yang efektif dan terbuka antar pustakawan mampu memperlancar koordinasi, mempercepat penyusunan dokumen, dan memperkuat pemahaman bersama tentang standar akreditasi yang harus dipenuhi. Dengan demikian, komunikasi interpersonal berperan sebagai kunci keberhasilan kolaborasi tim dalam mencapai tujuan bersama.

Selain aspek teknis, komunikasi interpersonal juga berfungsi sebagai sarana membangun kepercayaan, rasa tanggung jawab, dan semangat kebersamaan di antara anggota tim. Sikap empati, kesabaran, dan keterampilan mengelola emosi sangat membantu menciptakan suasana kerja yang kondusif serta mengurangi potensi konflik internal. Penggunaan teknologi komunikasi digital juga menjadi solusi penting dalam memperlancar komunikasi, terutama ketika jadwal kerja anggota tim tidak selalu dapat disinkronkan.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan sejumlah hambatan komunikasi, seperti perbedaan gaya komunikasi, kurangnya keaktifan beberapa anggota dalam diskusi, dan kesulitan menyelaraskan jadwal kerja. Hambatan ini menuntut adanya pengelolaan komunikasi yang lebih sistematis dan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi interpersonal pustakawan. Penguatan komunikasi interpersonal sebaiknya menjadi prioritas dalam pengembangan sumber daya manusia perpustakaan. Selain itu, nilai-nilai keislaman yang melekat pada institusi UIN Raden Intan Lampung memberikan dimensi tambahan dalam komunikasi interpersonal dengan menanamkan prinsip etika kerja seperti kejujuran, amanah, dan saling menghormati. Prinsip-prinsip ini memperkuat solidaritas dan sinergi antar pustakawan, sehingga memperkokoh fondasi kerja sama dalam persiapan akreditasi.

Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan agar perpustakaan secara rutin mengadakan pelatihan komunikasi interpersonal dan mengembangkan strategi manajemen komunikasi yang efektif. Hal ini tidak hanya penting untuk meningkatkan kualitas layanan dan keberhasilan akreditasi, tetapi juga untuk memperkuat posisi perpustakaan sebagai pusat informasi yang responsif dan profesional dalam lingkungan perguruan tinggi.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam pengaruh komunikasi interpersonal terhadap efektivitas kerja tim dalam pengelolaan perpustakaan, khususnya pada pelaksanaan persiapan akreditasi. Kajian mendatang dapat mengeksplorasi hubungan antara keterbukaan komunikasi, empati, kepercayaan, pengelolaan konflik, dan tanggung jawab anggota tim dengan keberhasilan pemenuhan standar akreditasi. Selain itu, penelitian dapat mengembangkan analisis mengenai efektivitas penggunaan teknologi komunikasi digital dalam mendukung koordinasi dan kolaborasi pustakawan, terutama pada lingkungan kerja dengan jadwal dan tanggung jawab yang berbeda.

Referensi

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.)). Syakir Media Press.

Adler, R.B., Rosenfeld, L.B., & Proctor, R. F. (2017). *The Process of Interpersonal Communication*. Oxford University Press.

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 974–980. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394

Afrina, C., Zulaikha, S. R., & Putra, R. (2024). Manajemen perpustakaan dilihat dari paradigma pra, pasca dan era pandemi covid-19. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, *12*(2), 137–148. https://doi.org/10.18592/pk.v12i2.12486

Ainie, R. Q. (2020). Strategi Pesan Persuasif Terkait Program One Ride One Seed Pada Postingan Instagram @Bluebirdgroup. *Persepsi: Communication Journal*, *3*(1), 1–11. https://doi.org/10.30596/persepsi.v3i1.4370

Aji, H. K. (2024). *Komunikasi Organisasi dan Kelompok*. UNISRI Press.

Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, *1*(3), 337–342. https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611

Cahyadi, M. T. B., & Zulaikha, S. (2024). Urgensi Kemas Ulang Informasi di Era Digital dalam Pengembangan Koleksi di Perpustakaan. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, *8*(2), 283–292. https://doi.org/10.29240/tik.v8i2.9200

Daft, R. L., & Lengel, R. H. (1986). Organizational Information Requirements, Media Richness and Structural Design. *Management Science*, *32*(5), 554–571. https://doi.org/10.1287/mnsc.32.5.554

Hamzah, I. F. (2020). Aplikasi Self-Determinantion Theory pada Kebijakan Publik Era Industri 4.0. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, *1*(September), 66–73. https://doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7691

Imran, M., CHEN, Y., WEI, X. M., & Akhtar, S. (2019). A Critical Study of Coordinated Management of Meaning Theory: A Theory in Practitioners' Hands. *International Journal of English Linguistics*, *9*(5), 301. https://doi.org/10.5539/ijel.v9n5p301

Kumala, A., Permana, B. G., Yendri, B. A., & Purba, R. A. (2023). Kode Etik Pustakawan sebagai Aturan Profesional bagi Profesi Pustakawan. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, *4*(2), 71–75. https://doi.org/https://doi.org/10.24036

Mustofa, M. B., Silvia, I., & Basyori, A. (2021). Proses Komunikasi Interpersonal Dalam Lingkup Perpustakaan Melalui Model Konseling Layanan Pemustaka. *Jurnal El-Pustaka*, *02*(01), 35–43. https://doi.org/10.24042/el-pustaka.v2i1.8769

Nasution, F. M., Nasution, H., & Harahap, A. M. (2023). Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Daniel Goleman (Analisis Buku Emotional Intelligence). *Ahkam*, *2*(3), 651–659. https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i3.1838

Park, Y. W., & Lee, A. R. (2019). The moderating role of communication contexts: How do media synchronicity and behavioral characteristics of mobile messenger applications affect social intimacy and fatigue? *Computers in Human Behavior*, *97*, 179–192. https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.03.020

Prianto, J. S. (2022). Akreditasi Perpustakan Perguruan Tinggi. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, *5*(1), 81–97.

Rahmawati, F. Y. (2023). *Strategi Perpustakaan CERIA SMAN 1 Rejang Lebong dalam Mencapai Akreditasi A*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP.

Raihany Nur Zahra, N. Y. (2023). Peran Komunikasi yang Efektif sebagai Kunci menuju Kesuksesan Seorang Putri Juniawan. *Socius*, *Vol 1*, *No*(December), 169–174.

Ramayanti, R. (2018). Urgensi Komunikasi Efektif Dalam Proses Transfer Informasi Di Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, *1*(1), 46–57. https://doi.org/10.30631/baitululum.v2i1.30

Raudah, H., & Santi, T. (2018). Komunikasi Interpersonal Pustakawan Dan Pemustaka Di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, *6*(2), 257. https://doi.org/10.21043/libraria.v6i2.3949

Risfatatih, M. (2016). *Analisis Komunikasi Interpersonal Pustakawan Dalam Citra Layanan Sirkulasi Di Upt Perpustakaan Universitas Diponegoro Semarang*.

Rukajat Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Deepublish.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2022). Self-Determination Theory. In *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research* (pp. 1–7). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-69909-7_2630-2

Sanjiwani, K. A., Ginting, R. T., & Kartika Dewi, D. P. S. (2024). Strategi Menjaga Eksistensi Perpustakaan Perguruan Tinggi di Era Digital. *AL Maktabah*, *9*(1), 1. https://doi.org/10.29300/mkt.v9i1.2725

Selviana, D., Nadjib, M., & Bahfiarti, T. (2017). Kompetensi Komunikasi Interpersonal Pustakawan Dalam Meningkatkan Pelayanan Kepada Pemustaka. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, *6*(1), 72–79.

W Tripp, P. (2023). Social Exchange Theory: Supporting Frameworks for Innovation. *Muma Business Review*, *7*(8), 091–105. https://doi.org/10.28945/5176

Wardhani, M. O. (2023). *ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL PUSTAKAWAN DALAM MERAIH KEBERHASILAN AKREDITASI DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM MALANG*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.

Widyasari, W., Marini, A., Aliyyah, R. R., Gafar, A. A., & Ruhimat, R. (2021). Fungsi Pendidikan dan Penelitian pada Perpustakaan Perguruan Tinggi Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, *5*(6), 6011–6016. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1653